

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang pola komunikasi nonverbal anak tunarungu wicara di SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi nonverbal yang diterapkan bagi siswa tunarungu wicara ringan ialah kinesik dan vokalik, penggunaan kinesik hanya sebagai penunjang kalimat verbal yang kurang jelas jika didengar. Sedangkan pola komunikasi nonverbal yang digunakan siswa tunarungu wicara berat lebih menekankan pada kinesik dan ruang atau jarak. Fungsi dari komunikasi nonverbal yang digunakan siswa tunarungu wicara memiliki dua fungsi yang berbeda. Yakni, *pertama*, fungsi komunikasi nonverbal siswa tunarungu wicara ringan berpotensi hanya sebagai repetisi. *Kedua*, fungsi komunikasi nonverbal siswa tunarungu wicara berat ialah sebagai substitusi.

Teori interaksionisme simbolik mengambil peran penting dalam pembentukan makna dalam proses interaksi yang dilakukan siswa tunarungu wicara ringan dan berat melalui konsep dasar diri sebagai penentuan sikap dalam berkomunikasi yang kemudian dilanjutkan dengan *Language* sebagai simbol atau pemaknaan dari bahasa yang digunakan dengan peran *mind* sebagai proses berpikir dari sebuah

pemaknaan yang dibuat. Dengan begitu pesan yang tersampaikan serta interaksi yang berlangsung dapat memudahkan tujuan serta memberikan *effect* dan *feedback* yang baik bagi pembicara atau pendengar.

2. Faktor hambatan yang sering dialami oleh siswa tunarungu wicara di SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember ialah yang *pertama*, gangguan mekanik, yaitu suasana kelas yang gaduh menyebabkan siswa tunarungu wicara sulit untuk memahami maksud dari lawan bicaranya. *Kedua*, siswa tunarungu wicara mudah tersinggung dan sering berprasangka buruk sehingga komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa kurang efektif. *Ketiga*, siswa tunarungu wicara lebih senang dengan sesuatu yang sesuai dengan keinginan atau kepentingan dirinya sendiri. Sedangkan faktor pendukung proses komunikasi bagi siswa tunarungu wicara di SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dan simbol yang meliputi isyarat gerakan tangan, mimik wajah, gerakan bibir dan vokalik sebagai proses interaksi yang mereka lakukan. Selain itu ada faktor lain yang membantu dalam proses komunikasi yaitu penggunaan media seperti alat peraga, alat tulis seperti buku dan pulpen, papan tulis, kartu kata dan gambar-gambar.

B. Saran-saran

Selama pelaksanaan penelitian tentang pola komunikasi nonverbal tunarungu wicara di SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember, diperoleh beberapa temuan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan konstruktif bagi penyempurnaan atau sebagai pertimbangan dalam rangka meningkatkan

efektifitas komunikasi. Beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan pemegang kebijakan secara umum dalam pendidikan agar berusaha meningkatkan pemenuhan fasilitas yang dapat menunjang perkembangan komunikasi siswa tunarungu wicara guna memperlancar proses pembelajaran. Dan terus kembangkan kemampuan dan pelatihan soft skill yang ada untuk pemberdayaan kaum tunarungu agar mereka mendapatkan hak yang setara dengan kita.

2. Guru kelas B

Guru alangkah lebih baiknya jika menggunakan berbagai media yang lebih beragam sebagai alat bantu peraga dalam kelas, agar memudahkan anak-anak berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal dan menaruh minat serta perhatian dalam proses belajar mengajar. Guru juga diharapkan mempunyai catatan tersendiri mengenai perkembangan bahasa atau komunikasi peserta didiknya, serta selalu berkoordinasi dengan orang tua peserta didik untuk membentuk kerja sama yang baik dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi siswa tunarungu wicara agar dapat mandiri di masyarakat.

3. Siswa tunarungu wicara

Sebaiknya dalam melakukan proses interaksi atau komunikasi harus menggunakan bahasa nonverbal yang mudah dan dapat dipahami oleh lawan bicara seperti tunarungu ringan lebih harus menggunakan bahasa

kinesik atau vokalik, dan bagi siswa tunarungu berat sebaiknya menggunakan bahasa nonverbal dan penggunaan ruang sebagai batas jarak dalam berkomunikasi.

4. Orang tua

Harus selalu terus-menerus melakukan bimbingan dan pengawasan kepada anak (siswa tunarungu wicara). Berkomunikasi dengan pihak sekolah sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan anak serta membantu mengembangkan kecakapan komunikasi anak.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji ulang dan melengkapinya dengan menambahkan faktor penghambat dan pendukung dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial.

